



Predica Verbum: Jurnal Teologi dan Misi
Vol. 3, No. 1 (2023):62-74
<https://ejournal.sttii-yogyakarta.ac.id/index.php/predicaverbum/index>
DOI: <https://doi.org/10.51591/predicaverbum.v3i2>
ISSN: 2798-1444 (online), 2798-1495 (print)

Doktrin Inerrancy dan Identitas Kaum Injili di Indonesia: Sebuah Kritik Konstruktif

Daniel Trihandarkha

Gereja Jemaat Kristus Indonesia, Indonesia

Email: daniamdg@gmail.com

Article history: Received: May 01, 2023; Revised: June 12, 2023; Accepted: June 16, 2023; Published:
June 17, 2023

Abstract

Inerrancy doctrine appeared at the late 19th century in America as an answer to the emergence of critical and literature analysist movement from Europe, especially from Germany. The challenge toward the authority of the bible had emerged since the early church father, especially toward the historical aspect of the book of Genesis. It has been a straightforward notion to link doctrine of inerrancy with the evangelical Christians. The identity of being Evangelical with inerrancy doctrine seems inseparable, ever since. However, the rapid shift in theology, politics, and culture, firstly in the West, and, secondly, around the world demands the identity and its doctrinal statement to be redefined. Theological debates and the implication toward Indonesian churches had not been impactful significantly toward Christians in non-ordained level. Nevertheless, in academic sphere the distinction between ecumenical and evangelical Christians has emerged and yet is limited in writing discourse.

Keywords: *Evangelical; Church; Bible; Discursus; Fundamental*

Abstrak

Doktrin ketidaksalahan Alkitab pertama muncul pada akhir abad ke-19 di Amerika sebagai sebuah jawaban pada munculnya analisis literatur kritis dari Eropa, terutama dari Jerman. Tentangan terhadap otoritas Alkitab telah muncul sejak masa bapa gereja, terutama terhadap aspek sejarah dari kitab Kejadian. Sudah menjadi kebiasaan lazim untuk mengubungkan doktrin ketidaksalahan Alkitab dengan kaum Kristen injili yang sepertinya tidak terpisahkan. Tetapi dengan perkembangan dan perubahan yang begitu cepat pada bidang teologi, politik dan budaya, awalnya di Barat dan kemudian seluruh dunia menuntut identitas dan pernyataan doktrinal ini harus dipertajam. Debat teologis dan dampaknya bagi gereja-gereja Indonesia belumlah berdampak bagi orang Kristen awam. Bagaimanapun juga, dalam dunia akademika, perbedaan antara Kristen ouikumene dan Kristen injili telah muncul dan terbatas pada diskursus tertulis.

Kata kunci: Injili; Gereja; Alkitab; Diskursus; Fundamental

Author correspondence email: daniamdg@gmail.com

Available online at: <https://ejournal.sttii-yogyakarta.ac.id/index.php/predicaverbum/index>

Copyright (c) 2023 by Authors

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.



PENDAHULUAN

Doktrin *inerrancy* adalah suatu kepercayaan mengenai ketidaksalahan Alkitab, dan sifatnya yang menyeluruh yang dapat dipercaya sebagai perkataan Tuhan.¹ Doktrin ini juga pada umumnya berpijak kepada penafsiran literal dari pesan firman yang disampaikan.² Pada masa reformasi, baik **Luther** maupun **Calvin** dengan tegas mengakui Alkitab bukan berasal dari manusia dan bukan juga tulisan tangan manusia, tetapi berasal dari Tuhan.³ Akibatnya segala kegiatan yang menghujat satu atau dua buah kata Tuhan, berarti menghujat keseluruhan tentang siapa Tuhan, karena absolutitas menyeluruh akan kebenaran berarti absolut benar atau absolut salah.⁴ Luther dan Calvin membuat suatu konklusi deduktif bahwa Tuhan adalah benar dan dapat dipercaya, sehingga seluruh perkataan-Nya berkonsekuensi sama yaitu benar dan dapat dipercaya. Satu saja serangan atas perkataan-Nya berarti menyerang pribadi ilahi itu sendiri sebagai pribadi yang tidak dapat dipercaya. Tantangan-tantangan terhadap doktrin ini sejak kemunculannya pertama kali hingga sekarang, merupakan suatu kesempatan, bukan ancaman, bagi kaum injili tertutama di Indonesia untuk menjawab keraguan dan kecurigaan terhadap basis epistemologis dari formulasi doktrin ini. **Albert Mohler** presiden *Southern Baptist Theological Seminary*, dengan tegas mengatakan bahwa tanpa doktrin Inerrancy, kaum injili akan mengalami saturasi identitas, atau ketidak jelasan identitas dalam perbedaan dengan protestan oikumene, akibatnya di wilayah pedagogi dan pastoral, para pelayan Tuhan akan kehilangan harapan dan tempat berpijak.⁵ Kontroversi doktrin *inerrancy* sudah membuat berbagai perpecahan dalam organisasi gereja. Pada abad ke-17, doktrin ini menyebabkan divisi, ketika kaum *menonite* harus berpisah dengan kaum *amish* dalam perbedaan hermeneutik penafsiran beberapa injil tentang disiplin gereja.⁶ Dalam pandangannya tentang penciptaan dan teori evolusi, gereja injili di Amerika dan Inggris juga mengalami dinamika yang kompleks ketika mengaplikasikan doktrin ketidak salah pada dua pasal pertama di kitab Kejadian.⁷

Wayne Grudem dan **Grant Richison** sepakat bahwa dalam kaum injili sekalipun mulai terdapat perbedaan pendapat tentang doktrin inerrancy, dan bahkan beberapa teolog injili sudah meninggalkan kata *inerrancy* (ketidak salah) dan hanya mengakui *infallible*

¹ Farnell et al., Phil, eds. *Vital Issues in the Inerrancy Debate*. Eugene: Wipf and Stock Publishers, 2016:29.

² Neal Krause and Kenneth I. Pargament, “Biblical Inerrancy and Depressive Symptoms,” *Pastoral Psychology* 67, no. 3 (2018): 291–304, <https://doi.org/10.1007/s11089-018-0815-3>. Penafsiran literal tidak didefinisikan sebagai suatu penafsiran yang mengikuti literatur atau genre yang diadopsi dalam hermeneutik kontemporer, bahkan oleh kaum injili. Tetapi pada awalnya merupakan suatu penafsiran yang menekankan pada arti harafiah dari teks yang merupakan upaya untuk menghadapi penafsiran alegoris yang sudah dipelopori oleh Origen pada abad pertama, terutama ketika Origen menyerang historisitas beberapa pasal dalam Kejadian.

³ Geisler, Norman L., and Roach, William C., *Defending Inerrancy: Affirming the Accuracy of Scripture for a New Generation*. Grand Rapids: Baker Books, 2012: 16

⁴ Ibid.

⁵ R. Albert Mohler Jr., Peter Enns, and Kevin J Vanhoozer, *Five Views on Biblical Inerrancy Counterpoints: Bible and Theology*, ed. J Merrick (Grand Rapids: Zondervan Academics, 2013).

⁶ Kirk R Macgregor, *Biblical Inerrancy , Church Discipline , and the Mennonite-Amish Split*, 3, no. September (2017): 33–40.

⁷ Amy Unsworth and Elaine Howard Ecklund, “Evangelicals, Evolution, and Inerrancy: A Comparative Study of Congregational Boundary Work,” *Journal of Contemporary Religion* 36, no. 2 (2021): 199–221, <https://doi.org/10.1080/13537903.2021.1945752>.

Daniel Trihandarkha

(tidak dapat salah).⁸ Bagaimana doktrin inerrancy dalam perkembangannya muncul? Bagaimana tantangan dan relevansi bagi kaum injili di Indonesia? Tulisan ini memuat perjalanan singkat doktrin tersebut secara kronologis, tantangan-tantangannya, serta peran doktrin tersebut bagi keberadaan kaum injili di dunia dan terutama di Indonesia. Kritik konstruktif dan rekomendasi terbatas diberikan bagi kaum injili di Indonesia pada bagian akhir.

METODE

Tulisan ini akan menggunakan studi pustaka mengenai doktrin inerrancy, dan pengaruhnya bagi gerakan injili, terutama di Indonesia. Studi Pustaka adalah suatu kegiatan komparasi teks untuk mendapatkan hasil penelitian dari peneliti lain atas suatu obyek studi.⁹ Studi Pustaka juga memungkinkan peneliti untuk melihat kebaikan dan kekurangan penelitian sebelumnya atas suatu obyek studi.¹⁰ Sejarah doktrin ini dalam sejarah gereja akan disajikan, dengan terlebih dahulu mendiskusikan tentang identitas kaum injili dari masa ke masa, termasuk perubahan internal dan tantangan terhadap doktrin ini secara eksternal. Serangan-serangan, atau kritik terhadap doktrin ini juga akan disajikan dalam konteks mendisplay keberatan-keberatan mereka terhadap doktrin ini. Akhirnya, relevansi apakah yang harus kaum injili sadari di Indonesia terhadap perubahan zaman, dan bagaimana bersikap di dalam kesempatan diskursus dengan gerakan *eucumenical* yang berfokus pada pelayanan gereja pada lingkup sosial masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Pembelaan Alkitab Pra Doktrin Inerrancy

Serangan pertama yang dilakukan pada zaman Bapa-bapa Gereja, ketika **Origen** menganggap bagian dari kitab Kejadian sebagai sebuah tulisan alegoris semata dan bukan catatan historis dari suatu kejadian nyata.¹¹ Walaupun dikenal sebagai sosok yang Tangguh dan vokal dalam pengajaran, Origen juga memvokalkan teknik penafsiran alegoris yang berusaha menemukan makna tersembunyi di dalam pasal-pasal Alkitab dengan tujuan menemukan pesan praktis untuk kehidupan sehari-hari.¹² Penafsiran ini tentu saja menimbulkan keprihatinan karena teknik penafsiran alegoris berarti memerlukan teknik hermenetik tertentu dan cenderung membaca teks dalam konteks

⁸ Wayne Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*, 2nd ed. (Grand Rapids: Zondervan Academics, 2000); Grant Richison, *Certainty: A Place to Stand. Critique of the Emergent Church of Postevangelicals* (Castle Quay Book, 2010). Dua kata dalam bahasa Inggris ini tidak dapat ditemukan padannya secara leksikal di dalam Bahasa Indonesia. Tetapi kata *inerrancy*, Grudem mengungkapkan sebagai Firman Tuhan yang tidak berlawanan dengan fakta. Sedangkan *infallible* berarti Alkitab tidak akan menyesatkan dalam hal iman dan praktis.

⁹ Donald Ary, Lucy Jacobs, and Christine Sorensen, *Introduction to Research in Education*, 10th ed. (Boston: Cengage Learning, 2018).

¹⁰ P. Heppner et al., *Research Design in Counseling*, 4th Edition., 4th ed. (Boston: Cengage Learning, 2016).

¹¹ Norman L. Geisler, Roach William C., and Packer J., *Defending Inerrancy: Affirming The Accuracy of Scripture for a New Generation*, in *Baker Publishing*, vol. 1, no. 1 (Baker Books, 2012).

¹² Ed Hindson and Ergun Caner, *The Popular Encyclopedia of Apologetics : Surveying the Evidence for the Truth of Christianity* (Eugene: Harvest House Publisher, 2008).

non-literal.¹³ Alegoris sendiri timbul dalam budaya *Helenistik* yang dipakai sebagai jalan untuk menafsirkan literatur *Homer*, yang mana penokohan dewa-dewi di dalamnya melakukan kegiatan-kegiatan immoral yang perlu reinterpertasi ulang agar dapat dijadikan bahan ajar moral bagi anak-anak di Yunani pada masa itu.¹⁴ Semisal kejadian perzinahan antara dewa-dewi dalam tulisan itu melambangkan kejadian tabrakan kosmik di alam semesta yang susah dipahami.¹⁵ Walaupun sepertinya bentuk penafsiran ini bersifat moderatif namun penafsiran ini menjadi populer pada masa abad pertama, termasuk diadopsi oleh Origen yang berusaha menafsirkan beberapa pasal dalam kitab Kejadian, yang kemungkinan besar tertulis dalam *septuaginta*, agar secara praktis dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari. Satu hal yang perlu dilihat mendalam adalah adanya perbedaan antara *moderasi* simbol-simbol teks dengan *eksposisi*¹⁶ makna dari teks, yaitu penafsiran untuk mendapat pesan dari pembaca aslinya yang kemudian disajikan sesuai kebutuhan masa kini. Moderasi memuat agenda tertentu agar pesan yang tersampaikan dapat diterima dalam nilai sosial masyarakat tertentu.

Pada abad ke-15 dan ke-16 muncul sebuah gairah dari para sarjana Eropa barat untuk meneliti kembali teks-teks kuno pada abad pertama yang tersimpan pada perpustakaan biara-biara dengan tujuan untuk meneliti teks itu dengan perspektif filologis dan kritik teks.¹⁷ Hal yang sama dilakukan oleh **Martin Luther**, ketika dia meneliti teks-teks Paulus dalam Bahasa Yunani, karena ketidakpuasan interpertasi otoritatif gereja Katolik pada masa itu dari *Vulgata*, di mana Luther terpengaruh besar oleh **Agustinus** untuk melakukan eksegese teks seturut bahasa dan tata bahasa bahasa aslinya.¹⁸ Kembali kepada naik daunnya trend textual kristisme dan filologi, para sarjana ini, membuat sebuah gerakan untuk memperoleh teks-teks kuno seturut bentuk dan penulisan aslinya, yang berkonsekuensi menolak terjemahan bahasa Latin.¹⁹ Tak terhindarkan, teks kuno yang ikut diamati oleh para kaum humanis ini adalah Alkitab.²⁰

Erasmus of Rotterdam, proponent gerakan purifikasi teks kuno termasuk Alkitab, tidak menolak para penulis Alkitab diinspirasi oleh Roh Kudus, tetapi dia bersikeras bahwa tulisan *Vulgata* bukanlah karya **Jerome** seorang, tetapi tulisan terjemahan gabungan.²¹ Oleh karena itu Erasmus menentang bahwa setiap penerjemah ke Latin semuanya diinspirasi oleh Roh Kudus.²² Erasmus dengan kata lain, untuk pertama

¹³ Vanhoozer Kevin J., *Dictionary for Theological Interpretation of the Bible* (Baker Books, 2005).

¹⁴ Hindson and Caner, *The Popular Encyclopedia of Apologetics : Surveying the Evidence for the Truth of Christianity*.

¹⁵ Ibid.

¹⁶ Roy Zuck, *Basic Bible Interpretation: A Practical Guide to Discovering Biblical Truth* (Wheaton: Victor Books, 1991).

¹⁷ McDonald Grantley, *Biblical Criticism in Early Modern Europe Erasmus, the Johannine Comma and Trinitarian Debate* (Cambridge: Cambridge University Press, 2016), <https://doi.org/10.1017/CBO9781316408964>.

¹⁸ Glen L. Thompson, "The Daughter of the Word: What Luther Learned from the Early Church and the Fathers," *Perichoresis* 17, no. 4 (2020): 41–56, <https://doi.org/10.2478/perc-2019-0027>.

¹⁹ Grantley, *Biblical Criticism in Early Modern Europe Erasmus, the Johannine Comma and Trinitarian Debate*.

²⁰ Ibid.

²¹ Ibid.

²² Ibid.

Daniel Trihandarkha

kalinya menyerang terjemahan Latin sebagai tulisan yang tidak mungkin semuanya benar dan sahih, karena membuka ruang untuk kesalahan terjemahan karena adanya sejumlah penerjemah. Pada tahun 1516, Erasmus memproduksi Vulgata yang direvisi dan Perjanjian Baru dalam bahasa Yunani, inilah pertama kalinya dibukakan pintu lebar-lebar untuk teks Alkitab dapat diterjemahkan ke dalam *vernaculars* atau bahasa-bahasa daerah sesuai kebutuhan pembacanya.²³ Walaupun Erasmus tidak menyerang keabsahan Alkitab sebagai Firman Allah, tetapi yang dilakukannya membuka pintu bagi banyak orang yang mampu dan berpengaruh untuk memverifikasi Alkitab dan mencetakannya, suatu langkah yang langka di bawah kekuasaan gereja Katolik Roma yang kuat saat itu. Tentu saja pembukaan pintu yang dilakukan Erasmus tidak mendapat oposisi seberat **Tyndalle** yang dieksekusi karena panggilannya untuk menerjemahkan Alkitab dalam bahasa orang awam. Sisanya adalah sejarah, tentang bagaimana pintu yang terbuka bersamaan dengan reformasi dimasuki para skeptik dan rasionalis yang mulai perjalanan untuk mencari kebenaran di luar otoritas eklesiastik hingga kini.

Lahirnya Doktrin Inerrancy

Pada masanya **Benjamin Breckinridge Warfield** dikenal sebagai “Singa dari Princeton”, dia percaya bahwa Alkitab sungguh-sungguh benar dalam keseluruhan ajarannya karena Alkitab merupakan sebuah karya yang lahir dari tuntunan Ilahi.²⁴ Berbagai keberatan sudah diajukan oleh teolog dan pemuka agama atas doktrin Warfield tersebut. Serangan-serangan kepada doktrin pun bermunculan seperti tuduhan ketidakkoheren secara logis, penyalahgunaan bukti yang ada dan secara buta dan membuat banyak orang Kristen meninggalkan imannya.²⁵ Walaupun narasi serangan yang dibuat menyerang premis-premis formulasi doktrin itu, serangan-serangan ini juga banyak muncul tanpa formulasi dan landasan berpikir yang jelas, Warfield sendiri adalah seorang sarjana Alkitab yang berkuliahan di Leipzig, di mana dia bertemu dengan **Christoph Luthardt, Gustav Fricke, dan Franz Delitzsch**, tiga teolog konservatif yang sangat kokoh dalam posisinya kepada Alkitab sebagai Firman Tuhan. Tentu saja juga **Adolf von Harnack**, teolog liberal yang tidak digubrisnya sama sekali. Warfield memahami bahwa tugasnya sebagai sarjana akademik untuk meletakkan kepercayaan diri yang besar kepada Alkitab. Artinya tidak menutup pada dialog kritis, dan menjelaskan menjawab keberatan-keberatan kepada Alkitab sebagai dokumen inspirasi Ilahi, justru menguatkan dan mendewasakan anak Tuhan baik di wilayah kesarjaaan akademik dan di mimbar dan jemaat gereja lokal.²⁶ Karena ketika orang Kristen terkondisi untuk terlibat dalam dialog kritis dan menjawab dengan jawaban yang kredibel di ranah akademik akan membantu mereka yang di ranah praktika, jemaat dan pengkotbah, untuk terhindar dari

²³ Martin Leutzsch, “The First Bible Translations into German Based on Erasmus’s New Testament: Johannes Lang’s and Martin Luther’s Versions of the Gospel of Matthew,” *The Bible Translator* 73, no. 3 (2022): 354–75, <https://doi.org/10.1177/20516770221137824>.

²⁴ Mark Thompson, “Warfield on Inspiration and Inerrancy,” *The Reformed Theological Review* 80, no. 1 (2003): 29–48.

²⁵ Ibid.

²⁶ Ibid.

kelemahan dan kerapuhan ketika keberatan-keberatan itu hadir di lingkungan pendidikan, sosial dan keluarga.

Warfield merumuskan pemikiran mengenai Alkitab sebagai tulisan yang diinspirasi oleh Roh Kudus, ketika rekan sejawatnya, **Robertson Smith**, mulai mempertanyakan keabsahan Alkitab karena tidak akurat di *Encyclopedia of Britanica* pada tahun 1875. Kemudian 5 tahun kemudian Warfield dalam pengajaran pembukaan tahun membela doktrin inspirasi Roh Kudus yang termuat dalam *Westminster Standard*. Bagi Warfield tidak ada perbedaan antara *plenary inspiration* dan *verbal inspiration*,²⁷ yang artinya baik segala tulisan seluruhnya (*plenary inspiration*), dan tiap kata-kata di dalamnya (*verbal inspiration*) semuanya diinspirasi oleh Roh Kudus.²⁸ Sedikit perbedaan antara Warfield dengan *The Chicago Statement of Biblical Inerrancy 1978* (ICSB) adalah terdapat di artikel ke-7 tentang kalimat yang berkata bahwa inspirasi Roh Kudus pada penulisnya masih merupakan misteri yang Sebagian besar belum dipahami.²⁹ Warfields menolak yang disebut dengan *Mechanical Theory of Inspiration* (MTI)³⁰, yang artinya bagaimana Roh Kudus menginspirasi penulisnya bersifat mistik atau tidak secara utuh diketahui. Warfield jelas mengafirmasi kesadaran penuh dan kontribusi kreatif dari penulis yang diinspirasi oleh Roh Kudus. Kenapa disebut sedikit perbedaan, karena kata sebagian besar (*largely*) dalam Artikel ke-7 dari ICSB, dijelaskan secara elaboratif di artikel ke-8 bahwa gaya penulisan (*literary form*) dan keunikan pribadi penulis digunakan oleh Allah dalam menginspirasi penulis menulis Alkitab.³¹

Sementara adjektif yang biasa dipakai dalam MTI adalah kata *inscrutable*, atau cenderung kepada ketidakmungkinan untuk dipahami, karena MTI menyiratkan juga keadaan ketidaksadaran pribadi penulis Alkitab waktu Roh Kudus menginspirasi penulisnya menulis kitab. Kemungkinan keberatan Warfield pada MTI ketika memformulasikan doktrin inerrancy adalah ketidak konsistenan premis yang mendasari sebuah pernyataan absolut tentang absoludititas kebenaran Firman Tuhan. Artinya, bagaimana mungkin inerrancy yang didalamnya terdapat verbal dan plenary inspiration, didasari dari sebuah teori yang menurunkan kesadaran dan keunikan manusia sebagai penulisnya. Bagaimana mungkin ketidak jelasan adalah dasar berpikir atau premis dari absoludititas? Memang pemikiran Warfield ini akan membuka celah bali pertanyaan mengenai garansi validitas dari kognitif dan kemungkinan erransi manusia, yang merupakan dasar pandangan dikotomis **Karl Barth**, tentang “pernyataan Allah” dan “tulisan” yang akan dibahas nanti.

Warfield dalam responnya kepada inspirasi Roh Kudus, mendukung kuat kreatifitas dan kesadaran penuh para penulis Alkitab. Dia dalam komparasi dengan pernyataan **Gausses**, teolog reform, menyatakannya sebagai berikut.

²⁷ Ibid.

²⁸ Ibid.; Geisler, William C., and J., *Defending Inerrancy: Affirming The Accuracy of Scripture for a New Generation*.

²⁹ F David Farnel, *Vital Issues in Inerrancy Debate* (Wipft & Stock Publisher, 2016).

³⁰ Thompson, “Warfield on Inspiration and Inerrancy.”: 35.

³¹ Ibid. Farnel.

Gereja reformasi sungguh-sungguh berpegang kepada prinsip bahwa setiap kata dalam Alkitab tanpa pengecualian adalah Firman Tuhan. Tetapi gereja Reformasi juga dengan sama teguhnya berkata bahwa semua kata dalam Alkitab adalah tulisan manusia. Oleh karena itu walaupun kuat dan tanpa kompromi melawan pandangan bahwa Alkitab memuat kesalahan, dan (berpegang teguh pada kepercayaan bahwa Alkitab) memiliki kebenaran absolut dan tidak salah, para tokoh tersebut lebih dari yang lain berusaha mencari dan menemukan, dan memandang dengan keterbukaan tulisan-tulisan sebagai berkat. Misalnya surat-surat Paulus sebagai bentuk kecintaan Paulus yang tak terbendung pada jemaat dan Kristus, atau kelemah lembutan Yohanes sebagai Rasul dan Yakobus si “jenius yang sangat praktis”. Semuanya ciri dan karakter itu dipakai Roh Kudus yang memberikan mereka tuntunan dalam menulis.³²

Ada yang harus digarisbawahi dari pernyataan Warfield di atas bahwa setiap “ayat tanpa terkecuali ditulis oleh Allah” dan “setiap ayat tanpa terkecuali ditulis oleh manusia”.³³ Warfield ketika menyampaikan pengajaran ini di hadapan para teolog dan pendeta sedang tidak berusaha untuk mengeksposisi penyampaian doktrin, tetapi mengajukan pertanyaan reflektif, “haruskan konklusi kritisme Alkitab modern menggoyahkan kepercayaan diri kita yang sebelumnya (masa lalu?).”³⁴ Dengan kata lain Alkitab dengan nature dwitunggal seperti itu meminta konsekuensi logis bahwa penafsiran atasnya tidak bisa “diberlakukan seperti dokumen manusia saja”, tetapi juga “diperlakukan sebagai dokumen Ilahi.” Disinilah frase “ditulis oleh manusia” yang pada periode 50 tahun setelah orasi itu mengalami diskusi dan keberatan kritis yang cukup banyak.

Karl Barth dan Inerrancy

Karl Barth dalam memformulasikan teologinya sebenarnya tidak jauh dari pandangan kaum konservatif terutama mengenai Allah dan pernyataan-Nya dalam Yesus Kristus dan peran gereja bagi dunia. Dalam *Church Dogmatics*, dalam penjelasan fungsi prolegomena, Barth mengatakan bahwa dogmatic adalah penelitian gereja atas percakapan dirinya sendiri tentang Tuhan, oleh kerena itu gereja harus melalukan mandat mulianya sebagai *Christugemäßheit* atau gereja Kristus yang kemudian melakukan proklamasi.³⁵ Proklamasi dalam bentuk nilai apapun harus mengikuti pernyataan Allah, dan sesuai dengan pernyataan-Nya di dalam Yesus Kristus.³⁶

Barth langsung menuju kepada pemikirannya mengenai Firman Tuhan, dan tulisan teks suci. Barth mengklaim bahwa Tuhanlah revealer (yang menyatakan), revelation (pernyataan), dan revealedness (sifat menyatakan Tuhan), yang ditunjukkan dalam Yesus Kristus, oleh karena itu kekudusan Tuhan tidak dapat disajikan oleh Alkitab

³² Thompson, “Warfield on Inspiration and Inerrancy.”

³³ Ibid.

³⁴ Ibid.

³⁵ Donald Wood, *Barth's Theology of Interpretation* (Brookfield: Taylor & Francis Group, 2007).

³⁶ Ibid.

yang hanya dapat memuat satu bentuk penyataan dan Tindakan-Nya dalam sejarah, sementara keberadaan Ilahi lainnya tetap tersembunyi.³⁷ Barth menggunakan kata-kata yang dalam bahasa Inggris adalah “No Merely Apparent”, yang dalam konteks dogmatik teks karangannya berarti bahwa tindakan Tuhan tidak dapat dianalisa dari yang kelihatan saja oleh indera. Barth hanya memfokuskan penyataan Allah kepada pribadi Yesus Kristus di dunia, dan apa yang teks saksikan tentang pribadi Kristus itu. Barth, dengan kata lain menilai Alkitab sebagai tulisan oleh manusia yang tidak sanggup secara kognitif memahami penyataan Allah, oleh karenanya Alkitab adalah produk tidak sempurna dari pemahaman makhluk yang tidak sempurna.³⁸ Menurut Barth, penyataan yang sempurna adalah Yesus Kristus itu sendiri dan bukan dalam tulisan manusia yang salah dan finite (terbatas), Alkitab hanyalah catatan manusia tentang wahyu yang sejati yaitu Yesus Kristus, maka catatan manusia bisa salah.³⁹ Lalu bagaimana dengan pemahaman pembaca Alkitab zaman ini apakah bukan merupakan iluminasi dari Roh Kudus? Menurut Barth itu bukan karya Roh Kudus. Tetapi perjumpaan dengan Wahyu Allah (*encountering*) di kehidupannya seperti yang penulis Alkitab alami pada masa lalu, yaitu kebenaran eksistensialisme yang bisa saja, salah satunya, dijumpai lewat Alkitab yang tidak sempurna.⁴⁰ Dikotomi antara *revelation* dan *written scripture* adalah salah satu proposal yang ditawarkan Karl Barth ketika berbicara dalam ranah teologi proper. Ketidakmampuan kognitif dari penulis Alkitab untuk bebas dari kesalahan membuatnya mustahil untuk melihat teks Alkitab sebagai sebuah produk *verbal* dan *plenary* inspiration. Oleh karenanya konsekuensi logis dari pandangan itu membuat kebenaran bersifat eksistensial dan bukan absolut, karena dokumen yang bisa salah (error) adalah (hanya) suatu catatan, sehingga pengalaman pertemuan (*encounter*) dengan kebenaran itu hanya dapat terjadi dalam kehidupan seseorang tertentu dalam keadaan tertentu. Kebenaran itu kemudian tidak independen tetapi dependen secara eksistensial dalam keberadaan individu.

Jadi menurut para kaum eksistenialis teistik, manusia dianggap tidak memiliki kapasitas kognitif untuk memahami Tuhan secara sempurna, sehingga pemahaman mereka dalam bahasa tulis pasti bisa salah.⁴¹ Geissler mempertanyakan bagaimana mereka secara kognitif dapat membuat asertif absolut bahwa Tuhan tidak dapat berkomunikasi kepada level kognitif manusia?⁴² Apakah pendapat mereka juga eksistensial berlakunya? Kritik kaum injili atas proposal Karl Barth ini pada dasarnya memverifikasi secara epistemologis tentang bagaimana premis “keterbatasan kognitif” itu didapat jika Barth tidak (dapat) mengetahui sifat Allah? Karena premis kedua secara terbatas dapat menjadi “Tuhan tidak dapat berkomunikasi secara kognitif kepada manusia yang terbatas”, bagaimana eksistenialis memverifikasi premis kedua ini? **Norman**

³⁷ Ibid.

³⁸ Norman L. Geisler, *Christian Apologetic* (Peabody: Prince Press, 2002).

³⁹ Ibid.

⁴⁰ Hindson and Caner, *The Popular Encyclopedia of Apologetics : Surveying the Evidence for the Truth of Christianity*; Geisler, *Christian Apologetic*.

⁴¹ Geisler, *Christian Apologetic*.

⁴² Norman L. Geisler, *Systematic Theology: In One Volume Paperback* (Bloomington: Bethany House Publisher, 2011).

Geissler menyebut pemahaman eksistensial tentang Alkitab milik Karl Barth sebagai suatu *self-defeating fallacy*.⁴³ Kegalalan logis dari Barth berarti dia menetapkan adanya ketidak mampuan Allah untuk berkomunikasi kepada manusia lewat bahasa manusia, lalu secara epistemologis, dari mana dia mendapatkan pengetahuan itu, jika Allah tidak dapat berkomunikasi dengan manusia? Apakah mungkin Barth satu-satunya manusia yang dapat memahami wahyu Allah dan Allah hanya berkomunikasi kepada dia? Jika dia berpendapat demikian maka Allah menurut pengetahuan Barth adalah Allah yang tidak berkomunikasi atau cenderung *deisme*.

Autokritik Kaum Injili

Keterbatasan dari kritik Geissler ini tentu saja hanya berhenti pada kritik epistemologis, tetapi secara ilmiah dan akademis, axiom (atau kebenaran dasar) dari pernyataan yang bersifat *verbal inspiration* itu memerlukan sebuah proses produk dari premis yang sudah diverifikasi dan berpresuposisi. Yaitu, “Tuhan adalah pribadi yang menyatakan secara kognitif dengan cara yang komprehensif kepada manusia yang terbatas.” Dari mana premis itu berasal? Dari Alkitab itu sendiri yang ditulis nabi, rasul dan penulis lainnya (*bdk Ibr 1:1; II Tim 3:16; Ul 18:8; II Pet 3:15*). Jelas bahwa untuk menerima doctrine inerrancy, seseorang harus memiliki kepercayaan awal atau *pre-conceived notion* bahwa teks Alkitab ditulis oleh penulis dengan tuntunan Roh Kudus. Suatu landasan berpikir yang akan menemui kesulitan dalam diskursus dengan kaum rasionalis dan kaum eksistensialis, ketika kaum injili berbicara kesatuan “pernyataan Allah” dengan “Firman yang tertulis.”

Wayne Grudem, sembari mengafirmasi doktrin inerrancy Warfield, juga mengakui tantangan dan keberatan secara semantik terhadap pemilihan kata “inerrancy” atau tidak salah dari kalangan non-injili.⁴⁴ Sementara Charles Ryrie berpendapat ketika menamai suatu doktrin dengan suatu negasi, atau negatif, *inerrant-* tidak salah, maka akan membuat doktrin tersebut memuat tanggung jawab untuk menjelaskan kenapa Alkitab itu benar (positif), dan bahkan membuka lebar kecenderungan *inquisitive* untuk eksplorasi kritis tanpa melihat penjelasan sistematik dari doktrin tersebut.⁴⁵ Oleh karena itu ketika kecenderungan diskusi tertutup oleh kepercayaan dogmatis, potensi dialog dan diskurus kritis untuk mendukung doktrin inerrancy tersebut akan berhenti secara prematur.

Peter Enns, akademisi Eastern University, mengkritik pernyataan Alber Mohler sebagai suatu pernyataan terformulasi tertutup untuk argumentasi, dan seakan menyatakan bahwa di luar kaum injil dan inerrancy, maka gereja tidak layak disebut orang Kristen atau gereja sejati.⁴⁶ Enns tidak mengkritik prekomitmen filosofis terhadap suatu kepercayaan akan kebenaran, karena semua orang memiliki presuposisi dan komitmen filosofis, tetapi ketertutupan Mohler untuk membuka dialog, pemurnian, dan pengamatan secara detail atas premis-premis yang dibangun yang mensubstansiasi setiap

⁴³ Geisler, *Christian Apologetic*.

⁴⁴ Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*.

⁴⁵ Charles Ryrie, *Basic Theology: A Popular Systematic Guide to Understanding Biblical Truth* (Chicago: Moody Publisher, 1999).

⁴⁶ Mohler Jr., Enns, and Vanhoozer, *Five Views on Biblical Inerrancy Counterpoints: Bible and Theology*.

pernyataan yang dihasilkan, akan mengecilkan kesempatan untuk diskursus dan membatasi pengalaman dialog dan kesempatan berkomunikasi dengan para oposisi dengan berani dan ilmiah.⁴⁷ Penulis berpegang teguh kepada doktrin inerrancy, tetapi dalam dialog masyarakat majemuk bahkan dengan kalangan akademik Kristen itu sendiri kaum errantis harus bersedia mempertanggungjawabkan dan terlibat dalam dialog dan diskursus yang beresiko,⁴⁸ daripada hanya tertutup pada mempertahankan suatu komitmen kepercayaan.

Kaum Injili Indonesia dan Doktrin Inerrancy

Dari pengamatan penulis dialog atau komunikasi tentang inerrancy di Indonesia terbatas pada beberapa area. Pertama, kepada kaum non-Kristen dalam lingkup apologetik, di mana dua pihak dengan masing-masing kepercayaan kesempurnaan teks suci masing berdebat untuk menemukan pemenang tunggal. Kedua, perdebatan dalam teks-teks tulisan ilmiah antara institusi Pendidikan Tinggi “injili” dengan “oikumene”, atau terbatas pada seminar-seminar saja. Misalnya satu tulisan mahasiswi teologi suatu PT ternama dengan latar hermenutik progresif dan feminis mengkritik sifat penafsiran non-egalitarian dari penunjukan penilik jemaat di surat Paulus yang hanya menerima laki-laki dan mengharuskan perempuan untuk tidak berbicara di jemaat. Atau, sebaliknya kritik dari STT injili atas ketidak relevanannya diskurus teologis ekologi ouikume dengan kebutuhan aktual masyarakat di Indonesia. Ketiga, aras gereja injii di Indonesia seperti PGLII berfokus kepada kata “evangelical” injili sebagai identitas yang membedakan mereka dengan aras gereja-gereja Protestan pada umumnya, yaitu bersekutu (fellowship), dan menginjili (evangelize). Doktrin inerrancy terdapat di pengakuan iman di PGLII AD ART Pasal II ayat 1, dan hanya ditempatkan sebagai salah satu dasar kenapa aras ini bersekutu dan menginjili. Inerrancy dapat menjadi dasar utama (prime foundation) kehidupan kaum injili, dan bukan hanya bagian dari alasan indentitas/penciri (identifier cause) yang membedakan dari organisasi lainnya.

Keempat, dalam institusi pendidikan tinggi teologi, doktrin inerrancy biasanya tertulis dalam pengakuan iman kampus. Dari sepuluh kampus yang secara kontemporer dianggap besar dan yang mengaku “injili” di Indonesia, mulai dari STTII Yogyakarta, STT Baptis Semarang, STT Reform Indonesia, STT Bandung, Institut Injili Indonesia, STT Jafra Makasar, STT Berita Hidup, STT Kadesi, STT SAAT, dan STT Alfa & Omega, hanya empat yang secara visible mencantumkan kata “tidak ada kesalahan dalam naskah aslinya.” **Albert Mohler**, melihat ketika institusi Kristen injili tidak mencantumkan atau memoderasi istilah “inerrancy” maka keterbukaan akan paham lain

⁴⁷ Ibid.

⁴⁸ Kata “beresiko” di sini berhubungan dengan pengalaman pribadi penulis yang dalam suatu debat tidak bisa menjelaskan secara komprehensif baik secara teologis, filosofis, dan kritis tentang kebenaran *inerrancy* dan kenapa doktrin itu penting bagi orang percaya. Ketidak mampuan itulah yang membuat penulis terjebak pada pemikiran doctrinal terlalu sempit dan tidak kaya dialog, akibatnya cepat beralih kepada statement dogmatis yang tidak relevant kepada kebutuhan oposisi. Contoh statement tertutup adalah “Alkitab itu tidak salah dan tidak ada kesalahan, maka semua sumber arkeologis di luar Alkitab yang berlawanan dengan pasal Alkitab adalah salah”. Walaupun benar dalam maksud dan tujuan doktrin tersebut, tetapi kesempatan untuk memverifikasi klaim tersebut sudah tertutup.

di luar Alkitab akan terbuka besar seiring berjalananya waktu.⁴⁹ Kelima, implikasi tidak langsung dari penerapan doktrin itu, adalah kemungkinan dari kepemimpinan STT ini untuk tidak mengembangkan kapasitas para pengajarnya di institusi pendidikan berkualitas tinggi di luar negeri. Dari 10 STT injili ternama di atas, hanya tiga STT saja yang 40% staff pengajarnya berkuliah lanjut di luar negeri, bahkan di sekolah teologi prestigius kelas dunia. Sisanya mengambil studi lanjut di kampusnya sendiri atau dalam negeri dalam jenjang magister atau doktoralnya. Hampir 70% juga mengambil studi lanjut di sesama STT injili yang menyediakan program studi lanjut.⁵⁰ Disinilah kelemahan diskursus teologis, kritis dan akademis akademisi injili di Indonesia terjadi. Ketika doktrin inerrancy dipakai sebagai dasar untuk melindungi pandangan teologi akademik individu yang menjadi pengajar, artinya, untuk melindungi doktrin dan kepercayaan staffnya dari kesesatan, atau mungkin menghemat biaya, maka institusi di atas melarang pekerjaanya berkuliah di STT dalam dan luar negeri yang mungkin terindikasi tidak menganut inerrancy. Pendapat Mohler di atas memang benar, adalah suatu kewajiban tertinggi untuk menjaga doktrin STT di zaman ini, tetapi tidak relevan di dalam peningkatan mutu akademis sebuah institusi dalam berpikir kritis. Kalau memang seseorang berpegang teguh atas doktrin ketidaksalahan dalam Alkitab, dan bagaimana Firman itu berpengaruh secara aktual, dan faktual dalam hidupnya, maka berkuliah di Boston School of Theology yang cenderung liberal tidak akan mempengaruhi iman kepercayaannya. Justru meningkatkan kapasitas akademik kritis untuk semakin menguatkan kemampuan untuk menjelaskan kebenaran doktrin inerrancy tersebut.

Implikasi

Jika akademisi, dan pendeta memerlukan perenungan yang mendalam untuk menjelaskan doktrin inerrancy kepada yang mempertanyakan, bagaimana jemaat dan anak sekolah minggu dapat menjawab keberatan-keberatan yang mereka terima di lingkungan mereka? Maka benar kritik pernyataan **J.J. Packer** bahwa semua usaha untuk membela inerrancy dalam dialog kritis dan argumentatif adalah kesemuanya sebesar-besarnya untuk gereja dan jemaat.⁵¹ Bahwa ketika teolog dan proponen kaum injili tidak terbiasa dan merasa terancam dan buru-buru masuk ke dalam konklusi dogmatis, maka bagaimana jemaat, remaja dan anak-anak dapat dengan nyaman dan komprehensif menjawab keberatan-keberatan terhadap iman mereka? Bagaimana individu dapat menjelaskan ketidak salahan ketika tidak bisa mejelaskan kontradiksi-kontradiksi permukaan di dalam teks?⁵²

⁴⁹ Mohler Jr., Enns, and Vanhoozer, *Five Views on Biblical Inerrancy Counterpoints: Bible and Theology*.

⁵⁰ Data diambil dari informasi brosur, website, dan informasi dengan beberapa Ketua dari STT yang tersebut namanya di atas dalam kurun waktu tahun 2020-2022. Contoh STTRI, yang kuat dalam tradisi reform injili, memiliki staf yang bersekolah di Calvin Theological Seminary di GrandRapids MI, atau di University of Edinburgh, kampus kelas dunia yang cenderung progresif.

⁵¹ Mohler Jr., Enns, and Vanhoozer, *Five Views on Biblical Inerrancy Counterpoints: Bible and Theology*.

⁵² Ibid.

Rekomendasi Untuk Penelitian Lanjutan

Studi menyeluruh tentang formulasi doktrin inerrancy, dan bagaimana sejarah gereja dari gereja mula-mula memandang teks suci, lalu bapa gereja, masa reformasi, modernism dan post-modernisme perlu dibahas secara retrospektif. **Kevin J. Vanhoozer** mengatakan bahwa doktrin inerrancy pada masa **Agustinus** dengan apa yang disajikan Warfield di akhir abad ke-19, sudah berbeda dan perlu dilihat untuk dipelajari.⁵³

KESIMPULAN

Kebenaran Firman Tuhan yang tertulis dapat dipercayai dalam hidup berteologis dan hidup beriman. Hanya, seseorang harus menempatkan diri pada posisi orang-orang yang mencari kebenaran atau mereka menyerang pengakuan iman, bahwa diskurus dan argumentasi ada kalanya perlu diperhatikan baik oleh jemaat, pendeta, STT dan organisasi Kristen. Tidak dapat dipungkiri bahwa memerlukan sebuah tanggung jawab yang besar untuk menjelaskan suatu doktrin yang perlu klaim besar di tengah-tengah pesimisme komunal terhadap kemampuan penulis. Semua bagian kaum injili, dari sekolah minggu hingga ketua sinode dan akademisi harus terbiasa beraudiensi pada pertanyaan-pertanyaan sulit untuk kemudian meneruskan pengalaman itu pada generasi berikutnya. Seminar, dan konferensi akademis lokal tentang inerrancy dan relevansinya bagi pelayanan dan identitas kaum injili harus digalakkan oleh akademisi, gereja dan aras organisasi injili.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Gereja Jemaat Kristus Indonesia atas dukungan dan perhatian yang menyertai proses penulisan naskah ini. Dukungan komunitas gerejawi memberi semangat dan konteks reflektif bagi pengembangan gagasan. Masukan dari para reviewer turut membantu penulis menata ulang fokus pembahasan. Penyuntingan naskah oleh tim editor membantu tulisan ini tersaji dengan lebih jelas dan tertata.

RUJUKAN

- Ary, Donald, Lucy Jacobs, and Christine Sorensen. *Introduction to Research in Education*. 10th ed. Boston: Cengage Learning, 2018.
- Farnel, F David. *Vital Issues in Inerrancy Debate*. Wipft & Stock Publisher, 2016.
- Geisler, Norman L. *Christian Apologetic*. Peabody: Prince Press, 2002.
- Geisler, Norman L., Roach William C., and Packer J. *Defending Inerrancy: Affirming The Accuracy of Scripture for a New Generation*. In *Baker Publishing*, vol. 1. no. 1. Baker Books, 2012.
- Geislser, Norman L. *Systematic Theology: In One Volume Paperback*. Bloomington: Bethany House Publisher, 2011.

⁵³ Ibid.

Daniel Trihandarkha

- Grantley, McDonald. *Biblical Criticism in Early Modern Europe Erasmus, the Johannine Comma and Trinitarian Debate*. Cambrige: Cambdrige University Press, 2016. <https://doi.org/10.1017/CBO9781316408964>.
- Grudem, Wayne. *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*. 2nd ed. Grand Rapids: Zondervan Academics, 2000.
- Heppner, P., B. E. Wampold, J. Owen, M. N. Thompson, and K. T. (20150805). Wang. *Research Design in Counseling, 4th Edition*. 4th ed. Boston: Cengage Learning, 2016.
- Hindson, Ed, and Ergun Caner. *The Popular Encyclopedia of Apologetics : Surveying the Evidence for the Truth of Christianity*. Eugene: Harvest House Publisher, 2008.
- Kevin J., Vanhoozer. *Dictionary for Theological Interpretation of the Bible*. Baker Books, 2005.
- Krause, Neal, and Kenneth I. Pargament. "Biblical Inerrancy and Depressive Symptoms." *Pastoral Psychology* 67, no. 3 (2018): 291–304. <https://doi.org/10.1007/s11089-018-0815-3>.
- Leutzsch, Martin. "The First Bible Translations into German Based on Erasmus's New Testament: Johannes Lang's and Martin Luther's Versions of the Gospel of Matthew." *The Bible Translator* 73, no. 3 (2022): 354–75. <https://doi.org/10.1177/20516770221137824>.
- Macgregor, Kirk R. *Biblical Inerrancy , Church Discipline , and the Mennonite-Amish Split*. 3, no. September (2017): 33–40.
- Mohler Jr., R. Albert, Peter Enns, and Kevin J Vanhoozer. *Five Views on Biblical Inerrancy Counterpoints: Bible and Theology*. Edited by J Merrick. Grand Rapids: Zondervan Academics, 2013.
- Richison, Grant. *Certainty: A Place to Stand. Critique of the Emergent Church of Postevangelicals*. Castle Quay Book, 2010.
- Ryrie, Charles. *Basic Theology: A Popular Systematic Guide to Understanding Biblical Truth*. Chicago: Moody Publisher, 1999.
- Thompson, Glen L. "The Daughter of the Word: What Luther Learned from the Early Church and the Fathers." *Perichoresis* 17, no. 4 (2020): 41–56. <https://doi.org/10.2478/perc-2019-0027>.
- Thompson, Mark. "Warfield on Inspiration and Inerrancy." *The Reformed Theological Review* 80, no. 1 (2003): 29–48.
- Unsworth, Amy, and Elaine Howard Ecklund. "Evangelicals, Evolution, and Inerrancy: A Comparative Study of Congregational Boundary Work." *Journal of Contemporary Religion* 36, no. 2 (2021): 199–221. <https://doi.org/10.1080/13537903.2021.1945752>.
- Wood, Donald. *Barth's Theology of Interpretation*. Brookfield: Taylor & Francis Group, 2007.
- Zuck, Roy. *Basic Bible Interpretation: A Practical Guide to Discovering Biblical Truth*. Wheaton: Victor Books, 1991.